

PRAGMATIK PERCAKAPAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

(The Pragmatics of Conversation in Minangkabau)

Media Sanda Kasih

Abstract

The aim of this research is to analyze speech act in the Minangkabau language. Speech act can be separated into propositional content and illocutionary act. This fact is in accordance with Austin's opinion (1962), i.e. in one speech act there are three different acts. They are locutionary, illocutionary and perlocutionary.

The method used in this research is descriptive. The data has been analyzed from pragmatic point of view which focuses on speech acts and how they get expressed in speech. The result obtained shows that in one speech act there could be found one propositional without any illocutionary act, but the two in fact could also be found in one speech act. The two elements may be separated by using pragmatic analysis, to see the aim and the direction to which the speech act is spoken.

Pendahuluan

Linguistik adalah ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Pada awal abad ke-20 Saussure telah meletakkan dasar-dasar pemikiran yang menjadi landasan bagi perkembangan linguistik selanjutnya. Beberapa sumbangan Saussure yang kemudian menjadi landasan teoritis bagi linguistik adalah dikotomi sinkronis dan diakronis, sintaksis dan pragmatis, serta perbedaan konsep tentang sign, signifiant dan signifie dan perbedaan parole, langue dan language yang nantinya berguna di dalam menentukan objek penelitian linguistik.

Perkembangan linguistik dewasa ini ditandai dengan bermacam aliran dan teori dalam linguistik. Aliran ini timbul karena berbagai hal; bisa jadi karena pembatasan objek penelitian, atau pertentangan ide dan perbedaan dalam metode penelitian. Hal ini berhubungan dengan pendapat Saussure

bahwa perbedaan sudut pandang menciptakan objek penelitian. Perbedaan sudut pandang bila disistematisasikan akan menimbulkan suatu teori baru. Bilamana hal ini diikuti oleh banyak linguist akan menjadi suatu aliran.

Aliran Praha misalnya, muncul berkat adanya tradisi tukar pikiran para linguist, sehingga bermunculanlah ide-ide tentang linguistik. Sumbangan yang terpenting aliran ini adalah fonologi, dengan konsep 'distinctive feature'-nya. Sementara aliran Neo-Bloomfieldian malah melihat bahwa penelitian linguistik terbatas pada unsur yang konkrit dan struktural. Bagian yang paling konkrit adalah fonologi, sehingga pada saat itu fonemik dan fonetik merupakan penyelidikan yang utama. Sesuai dengan gerakan behaviorisme, hal-hal yang tidak dianggap konkrit; — semantik, pragmatik, sintaksis — dianggap di luar batas penelitian linguistik pada umumnya. Meskipun kemudian Chomsky (1950) membelokkan perhatian linguist pada kalimat; dimana ia menganggap bahwa kalimat adalah satuan yang paling penting. Namun, seperti kaum strukturalis lainnya dia memandang bahwa semantik sama sekali tabu untuk dimasukkan dalam penjelasan kalimat. Sebelum teori ini berumur sepuluh tahun, pada permulaan tahun 60-an timbullah kesadaran bahwa tata-bahasa harus termasuk semantik.

Pembatasan penelitian linguistik hanya dari segi kompetensi dan semantik ini dirasa tidak wajar bagi para ahli bahasa yang ingin mempelajari pengaruh bahasa pada masyarakat. Hal ini menimbulkan sosiolinguistik yang berkembang di Amerika serikat yang didukung oleh tokohnya seperti Dell Hymes. Sosiolinguistik melihat bahwa bahasa itu punya kekhasannya sendiri dan sekaligus bervariasi. Kemudian beberapa linguist mulai terpengaruh oleh karya-karya filsuf Austin (1962) dan Searle (1971) dan juga Grice (1964) terutama di bidang 'speech act'. Setelah itu timbullah perkembangan di bidang semantik dan pragmatik di dalam tradisi linguistik. Perhatian di bidang pragmatik ini mulai mendapat perhatian serius tahun 1971 semenjak terbitnya *Journal of Pragmatics* yang mempublikasikan karya-karya pragmatik. Kemudian juga terbentuk organisasi IPRA (International Pragmatics Association) dan konferensi yang membahas soal pragmatik.

Dalam tulisan ini saya mencoba melihat bagaimana penerapan pragmatik dalam suatu ujaran yang berbentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang akan dianalisis dengan pendekatan pragmatik ini sengaja saya ambil dari bahasa Minangkabau, karena menurut pengamatan saya sebagai penutur asli bahasa Minangkabau pendekatan pragmatik sesuai untuk itu. Kesesuaian ini karena

ujaran-ujaran yang digunakan oleh masyarakat bahasa Minangkabau di dalam ranah tertentu seringkali menggunakan ungkapan yang menggambarkan mental internal penutur. Kesemuanya tadi akan lebih jelas bila digunakan pendekatan pragmatik sebagai prosedur analisis.

Analisis Kalimat / Ujaran

Sehubungan dengan pembatasan penelitian pragmatik, maka dalam pembahasan data di bawah ini dibatasi pada bidang pertuturan. Austin (1962) telah memberi kaidah pertuturan dalam suatu komunikasi. Walaupun pendekatan pragmatik telah sampai pada pendekatan wacana, tetapi pada kesempatan ini, saya membatasi pada pertuturan dalam bentuk ujaran yang mengandung pernyataan emosi (ungkapan emosi) yang digunakan oleh masyarakat bahasa Minangkabau.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara memisahkan konten proposisi dari unsur-unsur ilokusioner. Konten proposisi (proposisi) adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicara, terjadi pada suatu predikator yang berkaitan dengan suatu argumen atau lebih (Harimurti, 1991:139). Konten proposisi lebih menekankan pada fungsi semantis dalam gramatika. Seperti juga yang dikatakan Leech (1983) bahwa semantik melihat makna di dalam kalimat, sementara pragmatik melihat makna pada suatu ujaran.

Dalam penganalisisan ini, suatu ujaran akan dipisahkan konten proposisinya dari unsur di dalamnya. Kemudian unsur-unsur ilokusionernya dianalisis berdasarkan fungsinya. Tindakan ilokusioner inilah yang akan menentukan apakah ujaran itu akan berbentuk perintah, larangan, ancaman dan lain-lain. Ilokusioner adalah perbuatan yang dilakukan dalam mengujarkan sesuatu; misalnya dalam memperingatkan, bertanya dan sebagainya (Harimurti, 1991: 133). Berikut ini dapat dilihat pembahasannya.

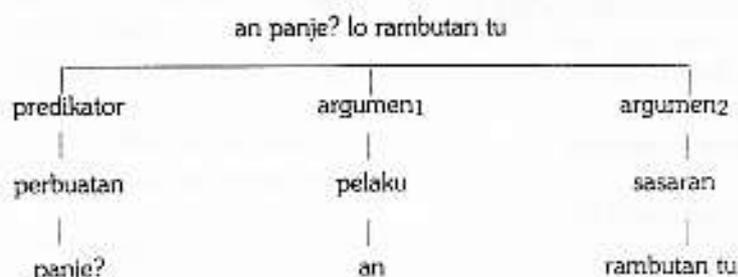
- (1) Jan an panje? lo rambutan tu nda? beko jatuh.
/ jangan kamu panjat pula rambutan itu tidak.... nanti
jatuh /
'Jangan kamu panjat pohon rambutan itu, nanti jatuh'.

Analisis 1 :

a. Konten proposisi

/ an panje? lo rambutan tu ... /
'Kamu panjat pula rambutan itu'.

Secara fungsi semantis unsur-unsur dalam konten proposisi di atas dapat ditentukan fungsi dan peranannya masing-masing sebagai berikut :



b. Unsur Ilokusioner

/ jan lo nda? beko ... /

Fungsi dari ilokusioner di atas adalah untuk menyatakan larangan kepada seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh pembicara.

(b.1) / jan / 'jangan'

Kata /jan / adalah kata yang dipakai untuk menyatakan larangan, dan untuk lebih menekankan larangan biasanya kata ini digunakan bersamaan dengan penegasatif /nda?/, sehingga untuk pelarangan juga dipakai penggabungan kedua unsur tadi seperti ini : / jan ... nda? / 'jangan'

(b.2) / lo /

Kata ini hanya berfungsi untuk penegasan dari verba yang mendahuluinya. Dengan adanya unsur ilokusioner ini, maka larangan menjadi lebih tegas lagi.

(b.3) / beko / 'nanti'

Kata ini biasanya berfungsi untuk menyatakan ancaman, bila

larangan yang dinyatakan di muka dirasakan belum mencukupi untuk membuat pendengar menjadi jera atau takut. Sesudah kata / beko / dapat ditambah kalimat atau frase, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara.

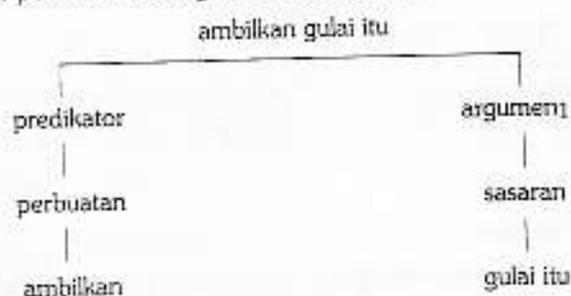
- 2) Tolon ambia?an gulay tu ste?lah!
/ tolong ambilkan gulai itu sedikit lah !/
'Tolong ambilkan gulai itu !'

Analisis 2 :

a. Konten proposisi

/ ambilkan gulai itu /
'Ambilkan gulai itu'.

Secara fungsi semantis unsur-unsur proposisi di atas dapat ditentukan fungsi dan peranan masing-masing sebagai berikut :



b. Unsur ilokusioner

/ tolong ste? lah /

Fungsi ilokusioner di atas adalah menyatakan permintaan tolong kepada lawan bicara, supaya apa yang diinginkan oleh sipembicara dapat tercapai.

(b.1) / tolong /

Kata ini digunakan untuk menyatakan minta tolong secara lebih sopan. Penggunaan kata ini di BM lebih netral dan digunakan oleh setiap usia dan golongan. Ujaran ini akan lebih sopan lagi apabila

menggunakan kata / ste?lah /. Kata / ste?lah / ini bukanlah benar-benar berarti 'sedikit', namun ungkapan ini digunakan hanya untuk menyatakan permintaan tolong agar lebih sopan lagi.

(b.2) / ste? lah / 'sedikit PNK'

Kata / ste? / dapat berkonsentrasi menjadi / te? / dan digunakan untuk menyatakan permintaan sopan, bila digabungkan dengan / lah / yang berfungsi sebagai penekanan atau penegas dari kata / ste? / sebelumnya. Namun dalam pemakaian sehari-hari kata / ste? / dapat berubah fungsi seperti yang dapat dilihat di bawah ini :

(3) / tolong sapu tu ste? lah /
'Tolong ambilkan sapu itu'.

(4) / kamarilah ste? ha /
'Kesinilah'.

(5) / hoi, elo?-elo? ste? yo /
'Hei, hati-hati ya'.

(6) / oi, calia? ste? yo /
'Hei, matamu di mana'.

Kalimat-kalimat yang memakai unsur ilokusioner / ste? / berfungsi berbeda. Kalimat (3) digunakan dalam situasi sopan dan formal, kalimat (4) situasi akrab, kalimat (5) dan kalimat (6) berfungsi untuk menyatakan marah atau kesal.

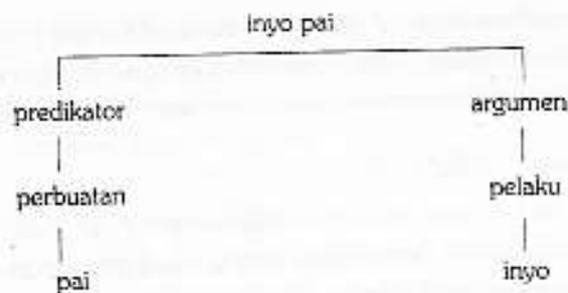
(7) Aga? cameh lo awa? yo ko? pai inyo beko.
/ agak cemas pula kita ya kalau dia pergi nanti /
'Kita khawatir, kalau-kalau nanti dia jadi pergi'.

Analisis 3 :

a. Konten proposisi/ inyo pai /

'dia pergi'

Analisis secara semantis atas fungsi dan peran dapat di lihat berikut ini :



b. Unsur Ilokusioner

/ Aga? cameh lo awa? yo ... ko? beko /
 'Kita agak khawatir, kalau-kalau nanti'.

Fungsi dari ilokusioner di atas adalah untuk menyatakan perasaan cemas dan khawatir pada seseorang, kalau-kalau yang dikhawatirkan itu betul-betul melaksanakan niatnya.

(b.1) / aga? /
 'aga?'

Kata ini berfungsi sebagai pemerik kata sifat sesudahnya.

(b.2) / cameh /
 'cemas'

Kata ini berfungsi untuk menyatakan ungkapan perasaan pembicara tentang kecemasan terhadap sesuatu. Kata-kata ini dapat diganti dengan ungkapan lain dalam BM dengan fungsi yang sama, seperti / risau / 'risau', / rusuah / 'rusuh', / ragu / 'ragu' dan lain-lain. Contoh :

(8) / aga? risau lo awa? yo.. ko? pai inyo beko /
 'Kita agak risau kalau-kalau dia pergi'

(9) / aga? rusuah lo awa? yo ... ko? pai inyo beko /
 'Kita agak rusuh kalau-kalau dia pergi'

(10) / aga? ragu lo awa? yo ... ko? pai inyo beko /

(b.3) / lo / 'pula'

Kata ini berfungsi untuk menekan pada kata sebelumnya.

(b.4) / awa? / 'kita'

Kata ini adalah kata ganti dalam BM dan tidak dapat diganti dengan KG lain, karena kata ini berfungsi juga untuk meminta persetujuan di antara dua orang penutur berhubungan dengan topik pembicaraan.

(b.5) / yo / 'ya'

kata ini berfungsi untuk menyatakan atau minta persetujuan di antara dua orang penutur.

(b.6) / ko? ... beko? / 'kalau-kalau nanti'

Kata di atas juga berfungsi untuk menyatakan khawatir disamping unsur-unsur lain yang juga mempunyai fungsi yang sama.

Sebetulnya Leech telah membagi fungsi-fungsi pragmatik dengan lebih terperinci, begitu juga Searle. Fungsi-fungsi itu diantaranya adalah fungsi kompetitif, direktif, ekspresif dan lain-lain. Hal ini berarti begitu banyak tindak ilokusioner yang dapat ditandai dengan cara memisahkannya dari konten proposisi. Untuk saat sekarang ini, barang kali dengan contoh penganalisisan tiga buah kalimat sudah dapat menunjukkan tindak ilokusioner beserta fungsinya.

Penutup

Setiap bahasa mempunyai kekhasannya tersendiri, walaupun tidak dapat diingkari bahwa ada yang universal pada setiap bahasa. Bahasa Minangkabau mempunyai banyak unsur ilokusioner yang masing-masing mempunyai fungsi berbeda. Tindak tutur dalam bentuk ujaran dalam BM agaknya lebih tepat bila dianalisis dengan pendekatan pragmatik, karena lebih dapat menjelaskan fungsi dari setiap unsur tindak ilokusioner, sehingga pendengar dalam setiap peristiwa tutur menjadi mengerti apa yang dimaksud pembicara.

Daftar Bacaan

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- 1985. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. Perkembangan Linguistik Dewasa ini. Denpasar: Fakultas Sastra, Udayana.
- Leech, Geoffrey N. 1983. Principles of pragmatics. New York: Longman Group Limited.
- Nababan, PWJ. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi.
- Searle, John R. 1980. Syntax and Semantics. volume 3. New York: Academic Press.
- Soemarmo, Marmo. 1982. Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya.